

**SIKAP BAHASA MAHASISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI**

Umar Mansyur

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

[umar.mansyur@umi.ac.id](mailto:umar.mansyur@umi.ac.id)

**ABSTRACT**

This study aimed to describe the students' language attitudes toward Indonesian language course and its implication in higher education. This research method was a case study. The participants in this study were 92 students of Faculty of Literature at Universitas Muslim Indonesia Makassar. The data were collected by using a questionnaire technique which developed by three indicators such as loyalty attitude, pride attitude, and awareness of language norms. The data collected was analyzed statistically by using SPSS program and the results were converted into four attitude categories; very positive, positive, positive enough, and negative. The results showed that, overall, the students' attitude toward Indonesian language was in very positive category (68% of students number). Definitely, the students' loyalty attitude was in the very positive category (77% of students number), the pride attitude was in the very positive category (61% of students number), and students' awareness of language norms was in a positive category (70% of students number). Furthermore, the results of this study implied to be considered to the development of teaching Indonesian language becomes more creative and innovative and the development of qualified coursebook of Indonesian Language in higher education which suitable with current development.

*Keywords: language attitude, Indonesian language*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia, serta mengetahui implikasinya terhadap pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Metode penelitian ini adalah studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia Makassar, dengan jumlah sampel sebanyak 92 mahasiswa. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik kuesioner yang butir-butir pernyataannya terjabarkan ke dalam tiga aspek, yakni sikap kesetiaan bahasa, sikap kebanggaan bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara statistik menggunakan program SPSS dan hasilnya dikonversi ke dalam empat kategori sikap: sangat positif, positif, cukup positif, dan negatif. Hasil penelitian menunjukkan secara umum sikap bahasa Indonesia mahasiswa berada pada kategori sangat positif atau 68%. Secara rinci, sikap kesetiaan bahasa Indonesia mahasiswa berada pada kategori sangat positif atau 77%; sikap kebanggaan bahasa Indonesia mahasiswa berada pada kategori sangat positif atau 61%; dan sikap kesadaran mahasiswa terhadap adanya norma bahasa Indonesia berada pada kategori positif atau 70%. Selanjutnya, hasil penelitian ini diimplikasikan untuk pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kreatif dan inovatif, serta pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang lebih berkarakter dan berkualitas yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

*Kata Kunci: sikap bahasa, bahasa Indonesia*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara tentunya harus terus dibina dan dikembangkan oleh semua pihak, baik pemerintah, akademisi, mahasiswa, dan juga masyarakat secara luas. Salah satu wujud dari upaya pihak pemerintah dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dilakukan dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan formal, mulai di sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Di tingkat perguruan tinggi, pelajaran atau mata kuliah Bahasa Indonesia diberikan kepada mahasiswa di samping bertujuan agar mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa Indonesia lisan dan tulisan secara baik dan benar, juga diharapkan dapat tertanam rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai kepribadian bangsa yang luhur. Pada umumnya, perguruan tinggi memang memiliki peran penting membentuk sikap dan kepribadian mahasiswa yang andal dalam menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan mampu beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman (Mukhlis, 2018).

Namun demikian, dalam konteks sikap positif berbahasa Indonesia mahasiswa di lingkup perguruan tinggi belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa. Sementara sikap bahasa yang positif turut memengaruhi prestasi belajar peserta didik, seperti hasil penelitian Wahyuni & Etfita (2018) bahwa peserta didik yang memiliki sikap berbahasa yang positif memiliki skor hasil belajar yang lebih tinggi daripada yang sikap berbahasanya rendah.

Rasa setia, bangga memiliki, dan kesadaran dalam memelihara bahasa Indonesia tampaknya masih kurang. Hal ini disebabkan mahasiswa cenderung lebih percaya diri saat menggunakan bahasa asing (Inggris). Sikap seperti ini tercermin dalam keseharian mereka di kampus, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Jika merujuk pada pernyataan "bahasa mencerminkan jati diri bangsa", maka menurut Hikmat & Solihati (2013) hal ini menjadi sangat ironi karena di kalangan generasi muda saat ini, jati diri bangsanya

mulai keropos dan kelak bisa saja tergerus oleh perkembangan zaman.

Selain itu, sebagai mata kuliah umum dan pengembang kepribadian, bahasa Indonesia terkadang dipandang remeh oleh mahasiswa. Anggapan tersebut muncul karena bahasa Indonesia sudah digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Pun bahasa Indonesia juga telah diajarkan sejak SD, sehingga tidaklah heran jika mata kuliah bahasa Indonesia dianggap sudah tidak perlu diajarkan lagi. Padahal kedua hal tersebut konteksnya sangat berbeda.

Berbahasa Indonesia secara baik dan benar memiliki konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan konteks pembicaraan. Pada situasi formal, menggunakan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama dan pemakaiannya sering menggunakan bahasa baku. Dalam hal ini, dibutuhkan sebuah kecerdasan linguistik dalam berkomunikasi. Menurut Sukenti (2017), kecerdasan linguistik merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam relasi saling menguntungkan. Namun, terkadang yang menjadi permasalahan menurut Mansyur (2016) adalah munculnya gejala bahasa, seperti interferensi bahasa gaul, yang tanpa disadari turut dipakai dalam berbahasa Indonesia ragam formal. Hal ini mengakibatkan bahasa Indonesia yang digunakan menjadi tidak baik.

Oleh karena itu, pemahaman bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah diperlukan mahasiswa agar memiliki sikap yang positif dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sikap berbahasa Indonesia yang positif dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa Indonesia yang berlaku. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia hendaknya selalu bangga memakai bahasa Indonesia yang merupakan lambang identitas dan kebanggaan nasional (Mansyur, 2017).

Sikap dalam KBBI (Kemdikbud, 2016) adalah perbuatan dan sebagainya didasarkan pada sebuah keyakinan atau pendirian seseorang. Rokeach (dalam Sumarsono & Partana, 2002) menjelaskan bahwa sikap

bukan sesuatu yang bersifat sesaat, tetapi yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Senada dengan hal ini, Kridalaksana (2009) menjelaskan bahwa sikap bahasa merupakan perasaan atau posisi mental terhadap bahasa sendiri ataupun bahasa orang lain. Secara rinci, Anderson (dalam Chaer & Agustina, 2010) membagi sikap atas dua macam, yaitu sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan. Kedua jenis sikap ini dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa.

Adapun sikap bahasa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sikap berbahasa Indonesia. Dalam hal ini, sikap terhadap bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pandangan/anggapan seseorang terhadap bahasa Indonesia, apakah senang atau tidak senang pada bahasa tertentu, sehingga sikap bahasa tersebut berpengaruh dalam memilih bahasa. Sikap terhadap bahasa Indonesia juga dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni sikap positif dan negatif.

Sikap positif bahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap bahasa Indonesia yang positif hanya akan tercermin jika si pemakai mempunyai rasa kesetiaan untuk selalu mempertahankan dan memelihara bahasanya sebagai sarana berkomunikasi. Menurut Ginting, (2018) sikap bahasa positif sangat penting dalam mempertahankan bahasa yang digunakan oleh komunitas tertentu. Sementara itu, sikap negatif terhadap bahasa Indonesia menyebabkan orang akan kurang peduli terhadap usaha membina dan melestarikan bahasa Indonesia, sehingga menjadi tidak bangga memakai bahasa sendiri, bahkan merasa malu memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Lain halnya dengan pandangan Syafrial & Rumadi (2019) yang menungkapkan bahwa sikap bahasa bisa juga diartikan sebagai bentuk kesantunan berbahasa. Menurutnya, kesantunan berbahasa, secara tradisional, diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal. Bersikap atau berbahasa santun dan beretika juga

bersifat relatif, bergantung pada jarak sosial penutur dengan mitra tutur.

Analisis sikap bahasa Indonesia mahasiswa dalam tulisan ini dijabarkan sesuai dengan rumusan sikap bahasa menurut Garvin & Mathiot (1968) adalah ciri sikap yang positif terhadap bahasa. Adapun ciri sikap bahasa yang dimaksud adalah (1) kesetiaan bahasa atau *language loyalty*, mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh dari bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa atau *language pride*, mendorong orang mengembangkan dan menggunakan bahasanya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; dan (3) kesadaran adanya norma bahasa atau *awareness of the norm*, mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Selanjutnya, pada dasarnya belajar bahasa merupakan proses perubahan perilaku atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Artinya, dalam proses belajar terdapat berbagai kondisi yang dapat menentukan keberhasilan belajar (Elniyeti, 2017). Lebih lanjut, tujuan pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tentu tidak hanya menjadikan mahasiswa lulus ujian, akan tetapi agar mahasiswa terampil berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, terutama dalam kegiatan penulisan karya tulis ilmiah yang merupakan aktivitas menulis akademik yang wajib dilakukan selama menempuh studi. Mereka juga dibimbing menguasai keterampilan berbahasa lainnya, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, juga bertujuan menanamkan rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, serta memiliki kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur, secara umum rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah sikap bahasa Indonesia di Universitas Muslim Indonesia? Secara rinci, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah sikap kesetiaan

mahasiswa, sikap kebanggaan mahasiswa, sikap kesadaran mahasiswa terhadap norma bahasa Indonesia, serta apa implikasinya terhadap pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia?

61 – 80	Sangat Positif	63	68
Jumlah		92	100

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif jenis studi kasus. Populasi penelitian adalah keseluruhan mahasiswa Fakultas Sastra di Universitas Muslim Indonesia Makassar, dengan jumlah sampel sebanyak 92 mahasiswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik area sampling atau *cluster sampling*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik kuesioner. Lembar kuesioner yang digunakan berisi butir-butir pernyataan yang terjabarkan ke dalam tiga aspek sikap bahasa menurut Garvin & Mathiot (1968), yakni kesetiaan, kebang-gaan, dan kesadaran terhadap norma bahasa.

Nilai hasil kuesioner sikap bahasa mahasiswa diukur menggunakan Skala Likert. Kriteria penskoran untuk setiap butir pernyataan kuesioner adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Terdapat butir-butir pernyataan kuesioner yang bersifat positif dan bersifat negatif. Skor maksimal adalah 80.

Data kuesioner yang telah diperoleh, dianalisis menggunakan program SPSS 17. Data statistik nilai kuesioner yang telah diolah selanjutnya dikonversi ke dalam empat kategori sikap bahasa, yakni (1) sangat positif, (2) positif, (3) cukup positif, dan (4) negatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum, hasil analisis kuesioner sikap bahasa mahasiswa yang disebar kepada 92 responden, setelah dikonversi ke dalam kategori sikap bahasa, maka diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia

Nilai	Kategori	f	%
0 – 20	Negatif	0	0
21 – 40	Cukup Positif	0	0
41 – 60	Positif	29	32

Pada Tabel 1 diketahui terdapat 63 responden atau 68% sikap bahasa mahasiswa berada di kategori sikap sangat positif. Selebihnya terdapat 29 mahasiswa atau 32% berada pada sikap bahasa kategori positif.

Secara rinci, hasil analisis statistik kuesioner sikap bahasa mahasiswa diuraikan ke dalam tiga aspek, yakni sikap kesetiaan bahasa, sikap kebanggaan bahasa, dan sikap kesadaran adanya norma bahasa, seperti yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Nilai Kuesioner Kesetiaan, Kebanggaan, dan Kesadaran Norma Bahasa Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia

Analisis Statistik	Kesetiaan Bahasa	Kebang-gaan Bahasa	Kesadaran Norma
N Valid	92	92	92
Missing	0	0	0
Mean	66.0867	63.1676	59.8190
Median	65.7100	62.8600	60.0000
Mode	68.57	62.86	60.00
Std. Deviation	5.90289	6.02687	6.48757
Minimum	48.57	48.57	43.33
Maximum	77.14	77.14	80.00
Sum	6079.98	5811.42	5503.35

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada program SPSS 17 serta frekuensi dan distribusi nilai kuesioner, secara rinci dipaparkan hasil temuan sebagai berikut.

*Pertama*, dari 92 responden yang diteliti, terdapat 71 mahasiswa atau 77% sikap kesetiaan bahasa Indonesia mahasiswa berada di kategori sangat positif dan selebihnya 21 responden atau 23% berada di kategori positif. *Kedua*, terdapat 56 responden atau 61% sikap kebanggaan bahasa Indonesia mahasiswa berada di kategori sangat positif dan selebihnya 36 responden atau 39% berada di kategori positif. *Ketiga*, terdapat 28 responden atau 30% sikap kesadaran norma bahasa Indonesia mahasiswa berada di kategori sangat positif dan 64 responden atau 70% berada di kategori positif.

Dari 20 butir pernyataan kuesioner yang disebar, butir pernyataan nomor 13 memperoleh skor paling tinggi, yakni 337,

diikuti butir pernyataan nomor 1 dengan skor 336, dan butir pernyataan nomor 9 dengan skor 334. Butir-butir pernyataan yang dimaksud secara berurutan adalah sebagai berikut.

*(Butir 13) Saya senang mendengar bahwa bahasa Indonesia sudah menjadi salah satu mata pelajaran sekolah di luar negeri; (Butir 1) Saya akan terus berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman; dan (Butir 9) Saya merasa terpujau dan kagum saat melihat atau mendengar seseorang berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan sangat lancar, baku, dan tertata rapi.*

Terkait dengan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa hampir semua responden menunjukkan rasa bangga atas pernyataan kuesioner nomor 13 dan 9 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia sudah diajarkan di sekolah-sekolah luar negeri, serta respons yang menunjukkan kekaguman melihat orang-orang yang mampu berbicara menggunakan bahasa Indonesia secara lancar, baku, dan tertata rapi. Mayoritas responden juga menunjukkan sikap kesetiaan bahasa Indonesia yang sama bahwa pengetahuan tentang bahasa Indonesia mereka sadari harus terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman.

Dari ketiga butir pernyataan kuesioner yang dibahas sebelumnya, dua butir pernyataan di antaranya, yakni nomor 9 dan nomor 13, merupakan penjabaran dari aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, dan butir pernyataan kuesioner nomor 1 merupakan penjabaran dari aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Temuan ini relevan dengan persentase perolehan nilai kuesioner sikap bahasa Indonesia mahasiswa yang sangat positif berdasarkan tiga aspek sikap bahasa, yakni sikap kesetiaan bahasa Indonesia sebesar 77% dan sikap kebanggaan bahasa Indonesia sebesar 61%.

Sementara itu, dua butir pernyataan kuesioner yang mendapat skor paling rendah dari 92 responden adalah butir pernyataan kuesioner nomor 16 dengan skor 223 dan butir pernyataan kuesioner nomor 10 dengan skor 227. Adapun dua butir pernyataan kuesioner yang dimaksud secara berturut-turut adalah sebagai berikut.

*(Butir 16) Saya tidak percaya bahwa cara berbahasa Indonesia seseorang mencerminkan karakter dan kepribadian si pemakai bahasa; dan (Butir 10) Rasa percaya diri saya akan meningkat jika mampu menggunakan bahasa Inggris di hadapan teman-teman sekelas, selain dalam pembelajaran bahasa Inggris.*

Terkait dengan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden belum sepenuhnya menyadari bahwa cara berbahasa seseorang mencerminkan karakter dan kepribadian si pemakai bahasa.

Dari kedua butir pernyataan kuesioner yang dibahas sebelumnya, butir pernyataan nomor 16 merupakan penjabaran dari aspek kesadaran adanya norma bahasa, dan butir pernyataan nomor 10 merupakan penjabaran dari aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Hal ini relevan dengan perolehan persentase kuesioner sikap bahasa Indonesia mahasiswa berdasarkan aspek sikap kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia yang memperoleh persentase sikap bahasa dengan kategori sangat positif paling rendah, yakni hanya sebesar 30%.

Pada dasarnya, kesetiaan dan kebanggaan terhadap suatu bahasa juga akan tercermin dalam sikap yang positif terhadap bahasa tersebut. Rasa bangga memiliki dan bertanggung jawab terhadap bahasa Indonesia mendorong mahasiswa untuk menggunakannya secara baik dan benar dalam berkomunikasi. Rasa kebanggaan yang timbul karena sikap bahasa Indonesia yang positif tentu berkaitan erat dengan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Atas dasar inilah yang membuat para pejuang dan pendahulu bangsa menyadari dengan sungguh-sungguh pentingnya memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa, seperti dalam Sumpah Pemuda tahun 1928.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah disajikan, secara umum menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa Universitas Muslim Indonesia berada pada kategori sikap yang sangat positif dengan persentase sebesar 68%. Lebih lanjut, hasil analisis statistik nilai kuesioner menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa dengan

responden sebanyak 92 memiliki nilai rata-rata 63,18, dengan nilai minimal 50 dan nilai maksimal 76, serta standar deviasi sebesar 4,562.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Universitas Muslim Indonesia Makassar memiliki sikap bahasa Indonesia yang sangat positif. Capaian persentase tersebut menunjukkan bahwa sikap mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar tergolong sangat positif. Sikap positif ini sangat ditunjang oleh faktor pengalaman dan lingkungan para responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Sastra di Universitas Muslim Indonesia, sehingga dengan sendirinya keadaan (lingkungan) dan pengalaman mahasiswa pada umumnya membentuk sebuah sikap mental positif. Hal ini senada pernyataan Kridalaksana (2009) bahwa sikap bahasa merupakan posisi mental seseorang terhadap bahasa sendiri dan juga bahasa orang lain. Proses terbentuknya sikap bahasa seseorang berkaitan erat dengan proses terbentuknya sikap pada umumnya.

Namun demikian, tidak setiap sikap bahasa mahasiswa yang positif juga mencerminkan perilaku tutur yang baik. Begitupun sebaliknya, perilaku tutur yang baik juga tidak selamanya tercermin dalam sikap bahasa mahasiswa yang positif. Menurut Edward (dalam Chaer & Agustina, 2010) sikap hanyalah salah satu faktor yang tidak dominan dalam menentukan suatu perilaku. Artinya, sikap tidak ditentukan atas dasar perilaku. Dalam hal ini, secara umum perilaku ditentukan empat faktor, yakni sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi. Chaer & Agustina (2010) menjelaskan bahwa kebiasaan merupakan faktor terkuat, sedangkan sikap merupakan faktor terlemah. Sikap bukanlah satu-satunya faktor yang paling menentukan sebuah perilaku. Dalam hal ini, faktor yang paling menentukan sebuah perilaku yaitu kebiasaan itu sendiri.

Sikap pemakai suatu bahasa yang positif seharusnya juga memiliki derajat kecenderungan yang tinggi dalam tindakan dan perilakunya. Demikian pula dengan sikap pemakai bahasa Indonesia yang positif seyogianya perilakunya juga menunjukkan rasa memiliki, bertanggung jawab, dan

memiliki kesadaran untuk senantiasa melakukan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, hasil penelitian tentang sikap bahasa Indonesia mahasiswa diimplikasikan dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia Universitas Muslim Indonesia yang lebih kreatif di dalam kelas. Selain itu, juga dalam pengembangan bahan ajar Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia yang lebih berkarakter dan inovatif. Sebagaimana dengan hasil temuan yang telah dipaparkan bahwa sikap bahasa Indonesia mahasiswa pada aspek kebanggaan bahasa dan sikap kesadaran norma bahasa memperoleh rata-rata nilai kuesioner yang rendah, sehingga temuan tersebut dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam merancang strategi pembelajaran dan penyusunan bahan ajar Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia yang lebih berkarakter dan inovatif yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi sejatinya tidak hanya diukur dari perolehan hasil belajar mahasiswa yang tinggi, tetapi juga diukur bertumbuhnya sikap kecintaan, kebanggaan, dan kesadaran mahasiswa terhadap norma bahasa Indonesia yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Mansyur (2018) bahwa tujuan bahasa Indonesia diajarkan kepada mahasiswa di perguruan tinggi adalah untuk menanamkan rasa cinta dan bangga menggunakan bahasa Indonesia. Jika sikap kecintaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia semakin tumbuh, maka akan selaras dengan sikap bahasa Indonesia mahasiswa yang semakin positif. Terlebih lagi jika sikap positif tersebut juga selaras dengan tindakan dan perilakunya sebagai generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Sebagai mata kuliah umum di perguruan tinggi, Bahasa Indonesia memiliki visi menjadi instrumen pengembang kepribadian peserta didik menuju terbentuknya insan terpelajar yang terampil berkomunikasi. Lebih lanjut, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki visi tercapainya kemahiran mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia untuk

menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang berkepribadian mulia.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum sikap bahasa mahasiswa Universitas Muslim Indonesia berada di kategori sangat positif. Secara rinci, sikap kesetiaan bahasa Indonesia mahasiswa berada di kategori sangat positif; sikap kebanggaan bahasa Indonesia mahasiswa berada di kategori sangat positif; dan sikap kesadaran norma bahasa Indonesia mahasiswa berada di kategori positif. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diimplikasikan pada pengembangan strategi pembelajaran dan bahan ajar Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia di Universitas Muslim Indonesia. Para dosen pengampu mata kuliah juga sebaiknya semakin mengoptimalkan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia kepada mahasiswa, baik itu dalam pengembangan strategi pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia yang lebih kreatif dan inovatif, serta pengembangan bahan ajar mata kuliah Bahasa Indonesia yang lebih berkarakter dan berkualitas yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

### **REFERENSI**

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elniyeti. (2017). Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal GERAM*, 5(1), 8–16.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The Urbanization of the Guarani Language: A Problem in Language and Culture. In *The Sociology of Language* (pp. 365–374).
- Ginting, S. A. (2018). Language Attitude of Sellers in Traditional Market Toward Karonese Language. *English Language Teaching: Canadian Centre of Science Education*, 11(7), 125–130. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n7p125>
- Hikmat, A., & Solihati, N. (2013). *Bahasa*

- Indonesia untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum*. Jakarta: Grasindo.
- Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesi Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Mansyur, U. (2016). Bahasa Indonesia dalam Belitan Media Sosial: Dari Cabe-Cabean Hingga Tafsir Al-Maidah 51. In *Prosiding Seminar Nasional & Dialog Kebangsaan dalam Rangka Bulan Bahasa 2016* (pp. 145–155). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7vpjh>
- Mansyur, U. (2017, November 15). Belajar Memahami Bahasa Generasi Milenial. *Tribun Timur*, p. 18. <https://doi.org/10.31227/osf.io/sxhp8>
- Mansyur, U. (2018). Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. In *Ist International Conference of Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia UMI 2018* (p. 16). De La Macca. <https://doi.org/10.31227/osf.io/te3df>
- Mukhlis, M. (2018). Gaya Belajar Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. *Jurnal GERAM*, 6(2), 27–34.
- Sukenti, D. (2017). Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Kemampuan Berbahasa Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru. *Jurnal GERAM*, 5(1), 73–79.
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Syafrial, & Rumadi, H. (2019). Implementasi Kesantunan Bahasa Tokoh Novel Megat Karya Rida K. Liamsi. *Jurnal GERAM*, 7(1), 71–80.
- Wahyuni, S., & Etfita, F. (2018). Pengaruh Blended Learning Model dan Sikap Berbahasa terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Pekanbaru. *Jurnal GERAM*, 6(1), 1–9.